

Implementasi Metode STIFIn dalam Proses Menghafal Al-Quran Santri Remaja di Ma'had Tahfiz Baitul Quran Aceh Besar

Iqramullah

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
e-mail: 30183687@studentit.ar-raniry.ac.id

DOI: 10.22373/tadabbur.v2i2.391

Abstract

The STIFIn method is one of the learning methods whose learning process focuses on a child's genetics, in its implementation this method offers a quick memorization solution that is done starting before the memorization process. The purpose of this research itself is to see how the implementation, impact and opportunities and challenges of the implementation of STIFIn methods in the process of memorizing the Qur'an. This research uses a qualitative approach and the research subjects of Headmaster, Tahfiz Teacher and Students Of Ma'had Tahfiz Baitul Quran Aceh Besar. Data collection is done by observation, interview and documentation. The results showed that, to apply the STIFIn method in the process of memorizing the most established students first carried out finger print, preparing tools and means and explaining the technical in memorization, after feeling ready to enter the implementation of the method in the classroom. The resulting impact through the implementation of this method is the increasing memories of students and students motivated in memorizing the Qur'an. In its application there are opportunities and challenges, among the opportunities generated is the cooperation with the Director of STIFIn Aceh and the assistance of outside experts who contribute to the implementation of this method. The challenges include relatively expensive administrative processes, self-adjustment and tools (media) as well as inadequate means.

Keywords: *Implementation; STIFIn Method; Process of memorizing the Qur'an of Adolescent students*

A. Pendahuluan

Pada zaman global sekarang ini, sudah banyak sekali metode-metode pembelajaran yang sudah digunakan dalam proses belajar mengajar untuk peserta didik berbasis tahfizh, melihat pada perkembangan ilmu pengetahuan yang ada saat ini proses pembelajaran harus diarahkan kepada hal yang lebih mudah dalam melakukan pendekatan-pendekatan untuk mentransfer ilmu pengetahuan, termasuk dalam proses belajar mengajar Al-Qur'an. Pada dasarnya setiap manusia memiliki potensi yang

berbeda-beda satu sama lain, potensi tersebut meliputi daya ingat, maupun pendekatan dalam belajar. Oleh karena demikian dalam proses belajar mengajar tentu harus menggunakan pendekatan-pendekatan tertentu agar proses pentransferan ilmu pengetahuan menjadi lebih efektif dan efisien.

Begitu juga dengan proses belajar mengajar Al-Qur'an, karena Al-Qur'an merupakan salahsatu pedoman yang menawarkan prinsip dan doktrin ajaran Islam mempunyai apa yang disebut dengan kepastian teks (*qat'i al-wurud*). Dalam proses menjaga kepastian teks tersebut, terdapat peran serta manusia yang salahsatu caranya dengan menghafalkan Al-Qur'an.¹

Oleh karena demikian, sudah sepatutnya ada metode-metode yang dapat diimplementasikan dalam proses belajar mengajar untuk memudahkan pendidik dan peserta didik dalam menjalani proses belajar mengajar dengan menggunakan metode yang sesuai dengan mesin kecerdasan (*genetic intelegency*) bagi masing-masing anak didik khususnya di sekolah/lembaga/Pondok pesantren tahfizh. Dengan metode yang sesuai akan mampu menggali potensi-potensi yang ada pada anak didik, karena masing-masing anak didik memiliki potensi terbaik dalam dirinya.

Namun demikian faktanya, banyaknya metode menghafal selama ini masih belum menjawab sepenuhnya persoalan yang terjadi dalam upaya peningkatan hafalan santri. Secara umum metode hafalan Al-Qur'an yang ada selama ini hanya mengajarkan cara menghafal dengan menggunakan tehnik-tehnik tertentu yang dari satu metode dengan metode lainnya berbeda-beda, dengan kata lain metode hafalan yang selama ini diterapkan masih berbasis teks dan pengulangan ayat per ayat, kemudian jika terjadi kendala dalam hafalan seringkali jalan yang ditempuh terus mengulangngulang suatu ayat sampai ia mampu mengingatnya.

Fenomena yang terjadi dari menghafal Al-Qur'an di kalangan remaja, seringkali timbul kejenuhan di saat menghafal Al-Qur'an, hal ini dikarenakan kurangnya motivasi dan metode yang digunakan tidak sesuai dengan *genetic* masing-masing menghafal Al-Qur'an. Pada akhirnya seringkali tidak mencapai target hafalan sesuai dengan pogram yang dijalankan. Akibat dari kejenuhan itu, hafalan Al-Qur'an mereka terkesan kurang berkualitas atau sekedar mengejar setoran dengan masing-masing pembimbing mereka, sehingga hafalannya tidak terjaga atau tidak *mutqin*.

¹ Akmal Mundry & Irma Zahra, Implementasi Metode Stifin dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an di Rumah Qur'an STIFIn Paiton Probolinggo, *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, Volume 5 Nomor 2 (2017), hal. 201.

Menghafal Al-Qur'an tidak semudah yang dibayangkan sebagaimana menghafal suatu lagu atau syair. Problem yang dihadapi oleh remaja seperti yang dijelaskan di atas bermacam-macam baik itu dari faktor minat, bakat, lingkungan, waktu, sampai pada metode menghafal itu sendiri. Lahirnya sebuah metode baru dalam belajar menghafal Al-Qur'an yaitu Metode STIFIn, metode ini merupakan penerapan dari konsep STIFIn yang mengkompilasi dari teori-teori psikologi, *neuroscience*, dan ilmu sumberdaya manusia. Prinsip besarnya mengacu kepada konsep kecerdasan tunggal dari Carl Gustaav Jung. Cara mengetahui mesin kecerdasan ini dengan STIFIn *fingerprint*, sebuah tes yang dilakukan dengan cara men-scan kesepuluh ujung jari untuk mendapatkan sidik jari dengan alat *fingerprint*. Sidik jari yang membawa informasi tentang komposisi susunan syaraf tersebut kemudian dianalisa dan dihubungkan dengan belahan otak tertentu yang dominan berperan sebagai sistem operasi dan sekaligus menjadi mesin kecerdasan seseorang. Menurut konsep STIFIn, bukan belahan otak yang memiliki kapasitas paling besar yang dianggap dominan, melainkan yang kerap digunakan, paling aktif berfungsi, paling otomatis digunakan, dan menjadi bawah sadar manusia. Konsep STIFIn menyebutnya sebagai sistem operasi otak yang terdiri dari kecerdasan *Sensing, Thinking, Intuiting, Feeling, dan Insting*.²

Terlepas dari itu, pada prinsipnya dalam diri setiap individu, manusia memiliki jenis kecerdasan yang berbeda-beda. Para peneliti telah membuktikan bahwa ada pemrosesan belahan korteks otak yang berbeda.³ Oleh karena itu, terkait dengan pembelajaran Al-Qur'an, melalui tes STIFIn akan diketahui hasil dari genetik masing-masing santri, langkah selanjutnya adalah mengarahkan santri untuk menghafal dengan menggunakan metode STIFIn itu sendiri. Dalam hal ini peneliti ingin mengetahui proses pembelajaran santri yang menggunakan mesin kecerdasan STIFIn karena, dalam penelitian ini mesin kecerdasan STIFIn tidak berhenti hingga hasil tesnya saja dan terus berlanjut pada pengklasifikasian. Test kecerdasan STIFIn diharapkan mampu mengetahui jenis-jenis kecerdasan yang dimiliki oleh tiap-tiap santri. Sehingga santri lebih merasa nyaman dalam proses pembelajaran. Mereka bisa menyesuaikan gaya belajar yang sudah mereka ketahui melalui hasil test tersebut. Santri juga akan lebih terkonsentrasi dan menekuni kecerdasan yang telah teridentifikasi pada dirinya. Guru

² Akmal Mundi & Irma Zahra, Implementasi Metode Stifin Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Di Rumah Qur'an STIFIn Paiton Probolinggo, *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, Volume 5 Nomor 2 (2017), hal. 203-204.

³ BOB Samples, *Revolusi Belajar untuk Anak*, (Bandung: Kaifa, 2002), hal.122.

akan lebih memaklumi dan lebih menaruh perhatian yang maksimal terhadap kemajemukan mesin kecerdasan tiap-tiap peserta didik. Hal ini akan berdampak pada peningkatan hafalan Al-Qur'an santri.

Sementara itu, minat remaja dalam menghafal di Aceh terus meningkat terutama di Kabupaten Aceh Besar, hal ini bisa dilihat dari banyaknya lahir pondok pesantren baru yang bergerak dibidang tahfizh yang ada di Aceh Besar,⁴ meningkatnya antusias remaja dalam menghafal Al-Qur'an di pondok pesantren tentu menuntut proses pembelajaran yang diselenggarakan di pondokpondok tahfizh berjalan dengan baik dan melahirkan metode pembelajaran yang mampu meningkatkan motivasi dan jumlah hafalan santri.

Berkaitan dengan pembelajaran, STIFIn memiliki solusi terhadap problem menghafal Al-Qur'an yang sesuai dengan karakter peserta didik. Belajar bukanlah suatu tujuan tetapi merupakan suatu proses untuk mencapai tujuan.⁵ Sehingga, solusi terhadap gaya belajar dapat diterapkan untuk semua mata pelajaran khususnya dalam menghafal Al-Qur'an. Hanya saja, untuk mendapatkan hasil yang optimal perlu diadakan upaya pengembangan proses pembelajaran dengan menggunakan metode yang tepat. Mengingat, urgensi sistem operasi otak sebagaimana dijelaskan di atas, maka pembahasan Implementasi Metode STIFIn Dalam Proses Menghafal Al-Qur'an Santri Remaja di Ma'had Tahfizh Baitul Qur'an menjadi cukup penting untuk dibahas sebagai upaya diseminasi pengetahuan tentang metode menghafal Al-Qur'an dengan cepat.

Dengan adanya latar belakang masalah ini penulis tertarik untuk mengangkat Metode STIFIn sebagai salahsatu metode menghafal Al-Qur'an yang membantu menjawab permasalahan di atas serta menawarkan solusi menghafal cepat yang dilakukan mulai sebelum proses menghafal di Ma'had Tahfizh Baitul Qur'an. Agar lebih signifikan maka peneliti akan memusatkan penelitian di

Ma'had Tahfizh Baitul Qur'an. Maka dari itu judul tesis yang penulis teliti adalah implementasi metode STIFIn dalam menghafal Al-Qur'an santri remaja di Ma'had Tahfizh Baitul Qur'an.

⁴ Syahril Ahmad, <https://rri.co.id/daerah/744329/pemkab-aceh-besarseleksi-hafidz-dan-hafidzah-termuda-30-juz>, diakses pada 08 November 2020.

⁵ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hal. 29.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode campuran atau *mixed method*. Penelitian dengan menggunakan metode tersebut merupakan penelitian dengan menggabungkan dua bentuk penelitian yaitu kualitatif dan kuantitatif. Permasalahan dalam penelitian ini diangkat melalui pendekatan kualitatif, dimana nantinya akan muncul data kuantitatif yang akan menjelaskan data kualitatif. Dalam penelitian ini akan melibatkan adanya *connecting* atau penggabungan dimana basis-data yang satu menjelaskan basis-data yang lain. Dengan dilibatkannya proses *connecting* inilah, peneliti menggunakan metode campuran yang akan mengkaji bagaimana implementasi metode STIFIn dalam proses menghafal Al-Qur'an bagi santri remaja di Ma'had Tahfizh Baitul Qur'an.

Sumber data menyangkut dengan hasil dalam penelitian ini adalah pihak Ma'had Tahfizh Baitul Qur'an sebagai pelaksana metode STIFIn dalam proses pembelajaran Al-Qur'an bagi santrinya. Adapun sumber data di antaranya adalah Pimpinan Ma'had, guru Tahfizh 5 orang, dan santri remaja Ma'had Tahfizh Baitul Qur'an sebanyak 10 orang. Adapun sumber data dalam kajian teoretisnya peneliti menggunakan buku-buku dan beberapa referensi bacaan yang berkaitan dengan kebutuhan dalam penelitiannya ini seperti artikel dan lainnya. Sumber data yang peneliti ambil dalam hal ini semua yang berkaitan dengan implementasi metode STIFIn dalam pembelajaran Al-Qur'an dan sejenisnya, sedangkan sumber yang diambil merupakan sumber yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

Dalam pengumpulan data penelitian dilakukan melalui beberapa teknik meliputi: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode analisis data yang peneliti gunakan dalam kajian tesis ini adalah pendekatan yang bersifat kualitatif, maka hasil yang terkumpul akan melalui tahapan reduksi data, *display* data, dan interpretasi data. Pada tahapan reduksi data, semua data yang sudah dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi akan di seleksi dan dipilah-pilah. Data yang sudah melalui reduksi data, kemudian akan ditampilkan (*display* data), diolah dan diinterpretasi.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Ma'had Tahfizh Baitul Qur'an Aceh Besar. Penentuan Ma'had Tahfizh Baitul Qur'an Aceh Besar sebagai lokasi penelitian selain karena menjadi salah satu Ma'had di Aceh yang menerapkan metode STIFIn dalam

proses menghafal Al-Qur'an bagi santri remaja juga berdasarkan hasil diskusi dan observasi awal peneliti bersama dengan direktur STIFIn Aceh kedua lokasi berbeda yang menerapkan metode STIFIn di Aceh. Berdasarkan diskusi tersebut menghasilkan rekomendasi dari direktur STIFIn Aceh untuk melaksanakan penelitian di Ma'had Tahfiz Baitul Qur'an Aceh Besar.

Pondok Pesantren Baitul Qur'an adalah pondok khusus pembinaan anak-anak yatim, dhuafa dan terlantar. Ma'had ini berdiri diatas tanah wakaf masjid Siem (Baitul Ahad) Jalan Tgk. Glee Iniem, Gampong. Siem, Kecamatan Darussalam, Kabupaten Aceh Besar pada tahun 2007. Pada awal berdirinya, pondok ini dikhususkan untuk anak-anak yatim dan masyarakat sekitar dengan program *training center*. Seiring berjalan waktu, pondok ini terus berkembang dan menambah minat masyarakat sehingga pihak manajemen pondok berinisiatif mengfokuskan program Tahfiz dan menerima juga anak dhuafa yang berasal dari berbagai daerah di Aceh.

Pondok Pesantren Baitul Qur'an juga menjadi mediator "menerima" zakat, *shadaqah*, infaq dan wakaf dari para donatur yang peruntukan (penerima manfaatnya) dikhususkan untuk anak yatim dan dhuafa didalam Asrama dan kebutuhan pondok. Saat ini Pondok Pesantren Baitul Qur'an mengasuh 45 anak yatim dan dhuafa dengan berbagai jenjang pendidikan formal mulai dari SMP, SMA dan mahasiswa dengan program *Full* beasiswa (menanggung seluruh kebutuhan dasar anak-anak selama tinggal di asrama, seperti konsumsi, perlengkapan pribadi, seragam, biaya pendidikan dan uang saku).

Visi dan Misi Ma'had Tahfiz Baitul Qur'an Aceh Besar. Visi dari Ma'had ini ialah "Mencetak generasi Qurani, Shalih dan Berkarakter". Sedangkan misi-misinya yaitu: 1) Hafal minimal 10 juz Al-Qur'an *Mutqin*. 2) Hafal minimal 50 hadits pilihan. 3) Mampu membaca kitab kuning. 4) Mampu berbahasa asing (bahasa Arab dan atau Inggris). 5) Mampu bersaing ke perguruan yang lebih tinggi. 6) Memiliki jiwa *entrepreneurship*. 7) Memiliki dan menjaga karakteristik santri remaja Baitul Qur'an.⁶

2. Pelaksanaan Pembelajaran Al-Qur'an Menggunakan Metode STIFIn

Pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an menggunakan metode STIFIn tahap awal adalah dengan cara melakukan tes STIFIn pada semua santri remaja yang ada di Ma'had Tahfiz Baitul Qur'an Aceh Besar. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Mudir Ma'had Tahfiz Baitul Qur'an Aceh Besar berikut:

⁶ Profil Ma'had Tahfiz Baitul Qur'an Aceh Besar.

Di awal sebelum masuk proses pengajaran menggunakan metode STIFIn ini, tentu kami sesuai dengan prosedur yang ada bahwa semua santri remaja kami tes satu persatu untuk mengetahui hasil genetik masing-masing dari mereka, karena memang ini menjadi syarat mutlak yang harus diikuti oleh semua santri remaja untuk bisa lanjut ke proses pembelajaran selanjutnya. Tes STIFIn ini sendiri langsung dilakukan oleh Direktur STIFIn Aceh secara bersama-sama dan dari pihak Ma'had kami ikut mendampingi proses pelaksanaan tesnya. Tes STIFIn sudah dilakukan jauh-jauh hari yaitu pada bulan April 2018.⁷

Tahap awal sebelum masuk pada implementasi metode STIFIn tentu semua santri remaja harus mengikuti tes, tes ini sendiri menunjukkan hasil dari masing-masing santri remaja sesuai dengan genetik masing-masing. Hasil tersebut akan menjadi patokan awal bagi masing-masing santri remaja untuk diarahkan dalam menghafal Al-Qur'an yang tentunya akan disesuaikan dengan genetik yang keluar berdasarkan hasil tes. Tes STIFIn yang dilakukan pada santri remaja dengan cara menscan sidik jari santri remaja secara satu persatu untuk memperoleh hasil, hal ini sebagaimana diungkapkan Mudir Ma'had Tahfizh Baitul Qur'an Aceh Besar berikut ini:

Pelaksanaan tes STIFIn dengan cara menscan sidik jari santri remaja satu persatu, hasilnya sendiri sebagaimana kami amati berupa catatan yang termuat dalam sertifikat yang menjelaskan genetik masing-masing santri remaja yang berbeda-beda satu sama lain.⁸

Proses tes dengan menscan sidik jari masing-masing santri remaja akan memudahkan santri remaja untuk mempelajari hasil yang diperoleh masing-masing untuk dapat disesuaikan dengan kondisi yang ada. Hasil berupa catatan dalam sertifikat yang diperoleh masing-masing santri remaja selain berguna untuk santri remaja juga akan memudahkan bagi pengajar Tahfizh untuk mengkondisikan santri remaja pada kelompok-kelompok tertentu agar santri remaja mudah dikontrol dan diarahkan, sebagaimana pernyataan pengajar Tahfizh berikut: Adanya hasil tes berupa sertifikat, maka kami jadi lebih mudah untuk mengelompokkan mereka pada kelompok tertentu untuk kami berikan pemahaman awal pada mereka tentang potensi yang mereka miliki sebelum kita arahkan pada proses menghafal.⁹

⁷ Wawancara dengan Pimpinan Ma'had Baitul Qur'an Aceh Besar, pada 25 Juni 2020.

⁸ Wawancara dengan Pimpinan Ma'had Baitul Qur'an Aceh Besar, pada 25 Juni 2020.

⁹ Wawancara dengan pengajar tahfizh Ma'had Baitul Qur'an Aceh Besar, pada 25 Juni 2020.

Hasil tes yang dilakukan pada santri remaja akan digunakan para pengajar Tahfizh untuk masuk pada proses hafalan berikutnya, menyangkut dengan persiapan alat, pengelompokan dan proses menghafal menggunakan metode STIFIn, segala bentuk tahapan tersebut sebagaimana terlampirkan di bawah ini:

a. Persiapan alat sebelum menghafal

Persiapan segala bentuk alat yang dibutuhkan santri remaja sebelum memasuki proses pengelompokan dan menghafal AlQur'an meliputi beberapa hal, adapun perMedia yang dibutuhkan yang dibutuhkan santri remaja ini menyangkut dengan hasil yang diperoleh masing-masing santri remaja sesuai dengan genetik masing-masing untuk memudahkan proses hafalan menggunakan metode STIFIn, hal ini sebagaimana pernyataan guru tahfizh berikut ini: Setelah di scan dan ada hasilnya, melalui hasil itu kami bisa melihat santri remaja cenderung kemana dan media apa saja yang dibutuhkan mereka untuk mendukung proses menghafal selanjutnya, ini penting sekali untuk mendukung kelancaran penerapan metode STIFIn dalam proses menghafal santri remaja.¹⁰

Oleh karena demikian, untuk membantu santri remaja mempersiapkan diri dan segala bentuk media yang membantu mereka menghafal Al-Qur'an menggunakan metode STIFIn, maka melalui hasil yang diperoleh masing-masing mereka guru menyampaikan perihal persiapan apa saja yang perlu dipersiapkan untuk memasuki tahap berikut, adapun persiapan tersebut tidak semuanya sama, hal ini berdasarkan hasil genetik yang diperoleh masing-masing santri remaja, meliputi sebagai berikut ini:

1. *Sensing*, media yang dibutuhkan yaitu Al-Qur'an satu warna dan dua alat tulis warna selain warna yang sama dengan Al-Qur'an. (1 alat tulis untuk warna dasar ayat, 1 alat tulis untuk warna kata yang sukar ataupun sama, Konsisten dalam penggunaan alat pewarna).
 2. *Thinking*, media yang dibutuhkan yaitu Al-Qur'an Tikrar.
 3. *Intuiting*, media yang dibutuhkan yaitu Al-Qur'an terjemahan dan pensil (untuk menandai kata yang sulit dipahami)
 4. *Feeling*, media yang dibutuhkan: Al-Qur'an terjemah.
 5. *Insting*, media yang dibutuhkan yaitu Al-Qur'an terjemahan.
- b. Pengelompokan

¹⁰ Wawancara dengan pengajar tahfizh Ma'had Baitul Qur'an Aceh Besar, pada 26 Juni 2020.

Banyak hal perlu dipersiapkan untuk mengimplementasikan metode STIFIn dalam proses menghafal Al-Qur'an pada santri remaja, persiapan itu sudah di atur sedemikian rupa agar memudahkan proses menghafal Al-Qur'an berdasarkan genetik masing-masing termasuk persiapan alat (media) dan pengelompokan santri remaja sesuai genetik masing-masing. Hal ini sebagaimana pernyataan Mudir Ma'had Baitul Qur'an Aceh Besar berikut ini:

Jauh-jauh hari sebelum masuk penerapannya, kami secara khusus sudah lebih dulu mendiskusikan ini dengan direktur STIFIn Aceh yang dalam hal ini menjadi mitra kami untuk menyukseskan penerapan metode ini dalam menghafal AlQur'an, segala bentuk persiapan ini hasil diskusi kami dengan direktur dan juga hasil *workshop* dengan beberapa ahli STIFIn yang pernah kesini sebelumnya sebelumnya, setelah melalui pertimbangan dan merasa siap baru kami malanjutkannya.¹¹

Pengelompokan santri remaja merupakan bagian dari proses penerapan metode STIFIn, pengelompokan ini sendiri dilakukan oleh pengajar Tahfizh yang sudah terlebih dulu dipilih oleh Mudir untuk menerapkan metode STIFIn dalam menghafal Al-Qur'an santri remaja, hal ini sebagaimana pernyataan guru Tahfizh berikut ini:

Kami dipercayai Mudir untuk melaksanakan metode ini, untuk segala bentuk persiapan sebelum menghafal ini sendiri kami hanya mengikuti arahan yang ada, baik dari Mudir maupun yang diperoleh melalui *workshop* sebelumnya, pengelompokan santri remaja ini berdasarkan pada genetik yang diperoleh masing-masing santri remaja kami.¹²

Proses pengelompokan yang dilakukan guru Tahfizh dengan cara menyesuaikan dengan genetik dilakukan agar memudahkan guru dalam proses pembelajaran yang akan berlangsung. Sebagaimana diungkapkan guru Tahfizh di atas, pengelompokan santri remaja berdasarkan genetiknya maka akan menghasilkan 5 kelompok belajar yang terdiri dari:

1. Kelompok *Sensing*

Dalam kelompok ini proses menghafal Al-Qur'an fokus pada santri remaja yang genetiknya *Sensing*. Kelompok *Sensing* ini sendiri terdiri dari beberapa santri remaja, sesuai dengan genetik yang diperolehnya, sebagaimana pernyataan guru Tahfizh berikut ini: Untuk mengelompokkan santri remaja tidak ada sistem apa-apa yang digunakan,

¹¹ Wawancara dengan Pimpinan Ma'had Baitul Qur'an Aceh Besar, pada 25 Juni 2020.

¹² Wawancara dengan pengajar tahfizh Ma'had Baitul Qur'an Aceh Besar, pada 26 Juni 2020.

karena murni berdasarkan hasil yang diperoleh melalui hasil scan masing-masing mereka, secara otomatis santri remaja membawa hasil tes tersebut dan masuk kelompok yang sudah dibentuk berdasarkan genetiknya.¹³

Berdasarkan pernyataan tersebut jelas bahwa, untuk kategori pengelompokan santri remaja tidak ada kriteria atau sistim memilih santri remaja, semua murni berdasarkan hasil genetik yang diperoleh masing-masing, hal tersebut berlaku untuk semua genetik tidak hanya *Sensing*. Proses pengelompokan itu sendiri dalam hal ini peneliti meninjau secara langsung dalam kelas dengan membawa lembaran observasi untuk melihat kesesuaian dengan apa yang terjadi di dalam kelas.¹⁴ Proses pembelajaran Al-Qur'an dalam kelompok ini diampu oleh Ustad Fadli Hidayat dengan anggota sebagai berikut: 1) Ikramuddin 2) Alal Mauludi 3) Abelian 4) Yoga Pramana 5) Mahirunsyah 6) Iqbal Aria Putra 7) Rahmat Fauzan 8) Kharul Amri

2. Kelompok *Thinking*

Kelompok *Thinking* juga sama dengan kelompok sebelumnya tidak ada kriteria tertentu dalam memilih santri remaja semua berdasarkan genetiknya, kelompok *thinking* ini sendiri memiliki jumlah santri remaja sebanyak 6 orang. Kelompok ini diampu oleh Ustad Alhadi dengan beranggotakan sebagai berikut: 1) Mufakkih, 2) Zulkifli, 3) Ghizy, 4) Hendra Ariansyah, 5) Rezi Ilham Ramadhan 6) Mutun Tumorang

3. Kelompok *Intuiting*

Kelompok *Intuiting* ini memiliki jumlah santri remaja yang sama dengan *Thinking*, kelompok ini memiliki jumlah satri sebanyak 6 orang, kelompok ini diampu oleh Ustad Ahwin Nazri dengan anggota sebagai berikut: 1) Ahmad Jefri, 2) M. Rizki Abrizam, 3) Ulya Khalil, 4) Roery Armanda, 5) Juli Iswandi, 6) Afrijal.

4. Kelompok *Felling*

Kelompok *Feelling* memiliki santri remaja paling banyak diantara kelompok lain, jumlah tersebut diperoleh berdasarkan banyaknya santri remaja yang genetiknya *Feeling* yaitu sebanyak 10 orang, kelompok ini diampu oleh Ustad Fuad dan Nofri dengan beranggotakan sebagai berikut: 1) Riad Rahmat, 2) Syafi'i, 3) Darus, 4) M. Haikal Putra, 5) Amrizal, 6) Nurul Iswar, 7) Andrian Sabari, 8) Andika Gunawan, 9) Raja Oris, 10) Fasriandi.

¹³ Wawancara dengan pengajar tahfizh Ma'had Baitul Qur'an Aceh Besar, pada 26 Juni 2020.

¹⁴ Hasil Observasi dalam kelas pada 26 Juni 2020.

5. Kelompok *Insting*

Kelompok terakhir yaitu *Insting*, kelompok ini memiliki jumlah santri remaja yang paling sedikit dibandingkan dengan empat kelompok lain sebelumnya yaitu 2 orang, hal ini disebabkan karena personality *Insting* ini agak jarang karna mempunyai keunikan yang tidak dipunyai oleh semua genetika yang lain yaitu mampu menjadi *Sensing, Thinking, Intuiting* dan *Feeling* sekaligus walaupun tidak sempurna masing-masing genetika. kemudian genetika *Insting* ini dia tidak ada pembagian *introvert* ataupun *extrovert* seperti genetika yang lainnya dan *ambivert* mampu untuk menjadi *introvert* dan *extrovert*, dengan kata lain, genetika *Insting* ini merupakan genetika yang langka dan unik dibandingkan dengan yang lain. kelompok ini diampu oleh Ustad Fadli Hidayat yang beranggotakan sebagai berikut:

3. Pengaruh Penggunaan Metode STIFIn terhadap Hafalan Al-Qur'an Santri Remaja

Penerapan suatu metode dalam suatu pembelajaran tidak hanya untuk memudahkan guru dalam proses pembelajaran saja, metode yang diterapkan tentu harus mampu memberikan kontribusi terhadap proses pembelajaran yang diampu, begitu juga dengan penerapan metode STIFIn dalam proses menghafal Al-Qur'an santri remaja di Ma'had Baitul Qur'an Aceh Besar tentu diharapkan mampu memberikan dampak bagi hafalan Al-Qur'an santri remaja, dampak tersebut akan sangat menentukan dan berpengaruh terhadap efektivitas sebuah metode dalam proses hafalan santri remaja, untuk melihat sejauhmana dampak penggunaan metode STIFIn dalam proses menghafal Al-Qur'an terhadap hafalan Al-Qur'an santri remaja maka terlebih dahulu melihat capaian hafalan santri remaja pada sebelumnya, hal ini sebagaimana diungkapkan guru Tahfizh berikut ini: Sebelum metode STIFIn diterapkan di sini, anak-anak kita sudah lebih dulu menghafal Al-Qur'an dengan metode lain. Capaian hafalan santri remaja sebelumnya sejauh ini sudah nampak walaupun masih sebahagian santri remaja saja, sebahagian yang lainnya tidak stabil hafalannya.¹⁵

Pada konteks ini bukan membenturkan atau menunjukkan kelemahan atau kelebihan hasil atau capaian yang diperoleh pada hafalan santri remaja dengan metode sebelumnya, akan tetapi melalui hasil yang dicapai santri remaja sebelumnya menjadi bayangan awal sejauhmana metode STIFIn yang baru diterapkan ini bisa memberikan pengaruh terhadap hafalan santri remaja. Sebelum melihat dampak secara umum dari

¹⁵ Wawancara dengan pengajar tahfizh pada 26 Juni 2020.

penerapan STIFIn dalam menghafal Al-Qur'an pada santri remaja Ma'had Baitul Qur'an, maka dalam hal ini dampak yang ditimbulkan dari penerapan metode STIFIn dibagi menjadi dua yaitu dampak terhadap hasil dan dampak terhadap motivasi menghafal santri remaja, penjelasannya adalah sebagai berikut:

a. Peningkatan hafalan santri remaja

Proses menghafal Al-Qur'an sudah berlangsung lama di Ma'had Baitul Qur'an Aceh Besar, jauh sebelum diterapkannya metode STIFIn dalam proses menghafal Al-Qur'an di Ma'had tersebut sudah terlebih dahulu menggunakan metode lain yaitu metode *talqin*, hal ini sebagaimana pendapat guru Tahfiz berikut ini:

Proses menghafal Al-Qur'an santri remaja di sini sudah dimulai sejak lama dari tahun 2016 sampai sekarang, beberapa diantaranya sudah ada yang mencapai 10 juz hafalannya, untuk metode yang kami terapkan pada santri remaja dari dulu metode *talqin*, dari penerapan metode itu sendiri ada santri remaja yang cepat dalam hafalan ada juga yang lambat capaiannya, kami pikir hal ini menyangkut dengan potensi dan motivasi masing-masing mereka dalam menghafal.¹⁶

Proses menghafal Al-Qur'an di Ma'had Baitul Qur'an sudah berlangsung lama menggunakan metode *talqin*, dari penerapan metode *talqin* ini sendiri sejak awal penerapannya sudah menghasilkan hafalan santri remaja yang bervariasi antara satu sama lain, dari pernyataan guru Tahfiz di atas bahwa selama penerapan metode sebelumnya capaian siswa paling tinggi dalam menghafal yaitu 10 juz. Namun demikian yang perlu ditelaah lebih lanjut sebagai dampak dari penerapan suatu metode dalam proses menghafal adalah evaluasi capaian santri remaja dalam menghafal, ini penting untuk melihat efektivitas penerapan metode untuk mencapai target hafalannya. Hal ini sebagaimana pernyataan guru Tahfiz berikut ini:

Untuk mengevaluasi hafalan santri remaja, maka selain evaluasi tahunan juga mengevaluasi perbulan sejauhmana perkembangan hafalan mereka. Ini penting untuk kami ketahui kendala atau hambatan dalam menghafal mereka, biasanya akan muncul melalui buku control terhadap hafalan mereka bergerak lambat atau tidak ada perkembangan dalam sebulan tersebut.¹⁷

Proses evaluasi sangat berpengaruh terhadap efektif tidaknya penerapan suatu metode dalam pembelajaran, proses evaluasi yang dilakukan Ma'had Baitul Qur'an

¹⁶ Wawancara dengan pengajar tahfiz pada 26 Juni 2020.

¹⁷ Wawancara dengan pengajar tahfiz pada 26 Juni 2020.

mulai dari pertahun sampai perbulan, hal ini akan mampu menyelesaikan berbagai hambatan yang dihadapi santri remaja dalam menghafal Al-Qur'an, melalui evaluasi ini guru bisa melihat pergerakan hafalan santri remaja dengan ruang yang lebih sedikit ketimbang pertahun.

Oleh karena demikian, untuk melihat dampak yang ditimbulkan melalui penerapan metode STIFIn dalam proses menghafal Al-Qur'an santri remaja Ma'had Baitul Qur'an Aceh Besar tentu sebelumnya perlu melihat pergerakan hafalan santri remaja dari sebelumnya dengan yang sekarang, dibawah ini merupakan tabel perkembangan hafalan santri remaja perbulan di tahun 2019 terhitung dari Januari sampai dengan Juni 2019 yang diambil dari beberapa santri remaja kelas satu Ma'had Baitul Qur'an Aceh Besar sebagai berikut:

Tabel 1

No	Nama/ Umur	Hafalan	J/PB	Metode
1	Abelian (U-16)	Hafalan	6 Juz 6 L	<i>Talqin</i>
		<i>Mutqin</i>	4 Juz 3 L	
2	Mufakkih (U-14)	Hafalan	4 Juz	<i>Talqin</i>
		<i>Mutqin</i>	4 Juz	
3	Ulya Khalil (U-15)	Hafalan	3 Juz 7 L	<i>Talqin</i>
		<i>Mutqin</i>	2 Juz 4 L	
4	Amrizal (U-16)	Hafalan	9 Juz	<i>Talqin</i>
		<i>Mutqin</i>	6 Juz 8 L	
5	Syarif M Azam (U-16)	Hafalan	4 Juz	<i>Talqin</i>
		<i>Mutqin</i>	2 Juz 3 L	

Tabel di atas merupakan capaian santri remaja dalam menghafal Al-Qur'an pada Juni 2019 sebelum mulai penerapan metode STIFIn dalam menghafal Al-Qur'an. Santri remaja yang dijadikan sampel di atas merupakan perwakilan dari masing-masing genetik yang memiliki hafalan paling banyak diantara santri remaja lain, perbedaan genetik yang diambil tersebut akan memudahkan dalam menyimpulkan dampak dari penerapan metode STIFIn nantinya.

Berdasarkan hasil di atas dapat diambil kesimpulan bahwa, proses hafalan santri remaja berjalan normal meskipun di beberapa santri remaja mengalami pergerakan yang

lambat, meskipun demikian pergerakan hafalan santri remaja di atas belum mencapai kategori sempurna jika dibandingkan dengan proses hafalan menggunakan metode-metode lain. Berdasarkan hasil yang diperoleh santri remaja di atas menggunakan metode *talqin* maka hafalan terbanyak santri remaja menggunakan metode *talqin* yaitu sebanyak 9 juz dengan hafalan yang *mutqinnya* sebanyak 6 juz, sedangkan lima terbaik mewakili genetik dengan jumlah hafalan terendah adalah 3 juz dengan hafalan *mutqin* sebanyak 2 juz.

Melihat durasi waktu menghafal santri remaja terhitung Januari sampai dengan Juni (6 bulan) dengan sampel yang diambil adalah santri remaja yang memiliki hafalan terbanyak dari masing-masing genetik, maka dapat disimpulkan bahwa pergerakan hafalan santri masing tergolong masih rendah karena mengingat santri remaja ini memiliki potensi yang luar biasa dalam menghafal. Selain itu, dampak terhadap pergerakan hafalan juga akan sangat berpengaruh pada santri remaja yang hafalannya belum mencapai 10 besar.

Berdasarkan hasil hafalan santri remaja menggunakan metode *talqin* di atas berikutnya kita melihat dampak dari penerapan metode STIFIn terhadap hasil hafalan Al-Qur'an santri remaja.

Jika melihat hasil evaluasi implementasi metode STIFIn dalam menghafal Al-Qur'an pada santri remaja Ma'had Baitul Qur'an Aceh Besar di atas, terdapat peningkatan hafalan santri remaja 1-3 juz persantri remaja berdasarkan genetik masing-masing, proses hafalan Al-Qur'an menggunakan metode STIFIn dengan berbagai kebutuhan yang mendukung proses hafalan santri remaja mampu memberikan dampak terhadap hafalan mereka, hal ini sebagaimana pernyataan guru Tahfiz berikut:

Yang paling banyak pengaruh terhadap peningkatan hafalan Al-Qur'an anak-anak yang kelompok *Insting*, sebelumnya santri remaja ini perbulan hafalannya hanya berkisar 4 juz itupun kurang lancar, sedangkan hafalan yang *mutqin* hanya 2 juz saja, rata-rata seperti itu. Jadi dalam proses pelaksanaannya kalau dilihat dari genetiknya ternyata mereka butuh suasana nyaman dalam menghafal Al-Qur'an tidak boleh ribut dan butuh tempat dan ruang khusus, makanya kami sediakan. Ternyata hafalannya meningkat drastis dari dua juz menjadi 4-5 juz yang *mutqin*, ini capaian yang bagus buat santri remaja tersebut.¹⁸

¹⁸ Wawancara dengan pengajar tahfiz Ma'had Baitul Qur'an Aceh Besar, pada 26 Juni 2020.

Hampir semua kelompok genetik santri remaja memberikan dampak terhadap peningkatan hafalan santri remaja berkisar antara 1-2 juz dari sebelumnya, dampak yang paling besar terhadap hafalan Al-Qur'an santri remaja didapatkan pada kelompok santri remaja yang genetiknya *Insting*. Dalam belajar sendiri kelompok ini membutuhkan tempat atau ruangan belajar khusus yang jauh dari kebisingan dan gangguan untuk meningkatkan fokus terhadap hafalan mereka, proses dan pelayanan khusus inipun terjawab dengan perolehan hasil yang meningkat terhadap hafalan mereka dari sebelumnya.

Hasil ini tidak menjadi patokan atau kesimpulan terhadap efektivitas metode STIFIn dalam menghafal Al-Qur'an santri remaja, hal ini sebagaimana pernyataan guru Tahfizh berikut ini: Ini kan hasil awal, kami baru menerapkan metode ini dan evaluasi yang dilakukanpun dalam jangka waktu 4 minggu saja, masih banyak kendala teknis dan juga hal-hal lain menyangkut dengan pelaksanaan metode ini karena masih baru, santri remaja sendiri masih harus menyesuaikan diri, oleh karena itu kami optimis sekali kedepan hasilnya akan berbeda dan jauh lebih baik dari yang diperoleh hari ini.¹⁹

Hasil di atas tidak menjadi kesimpulan awal guru Tahfizh terhadap efektivitas penerapan metode STIFIn, hal ini dikarenakan masa penerapan metode yang tergolong masih baru dan masih banyak persiapan maupun penyesuaian diri yang dilakukan Mahad terhadap santri remaja, oleh karenanya secara lahir hasil ini selain memberikan dampak terhadap hafalan juga akan menjadi bahan evaluasi kedepan untuk mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan santri remaja dalam proses hafalan Al-Qur'an menggunakan metode STIFIn ini.

Dari dampak yang dihasilkan metode *talqin* dan STIFIn terlihat dengan jelas pergerakan hafalan santri, metode *talqin* memberikan dampak terhadap pencapaian hafalan santri remaja sebanyak 10 juz untuk kategori terbaik, sedangkan metode STIFIn mampu meningkat hafalan santri remaja dalam satu bulan sebanyak 2-3 juz, jika jumlah ini dikalkulasikan selama 6 bulan maka hafalan santri meningkat menjadi 15 juz persantri remaja di Ma'had Baitul Qur'an Aceh Besar. Proses menghafal Al-Qur'an menggunakan metode STIFIn dan metode *talqin* sebelumnya juga diampu oleh pengajar yang sama dengan jumlah jam hafalan yang sama hanya metode yang berganti. Dari sini menunjukkan bahwa, ada dampak yang terlihat jelas dari proses

¹⁹ Wawancara dengan pengajar tahfizh Ma'had Baitul Qur'an Aceh Besar, pada 26 Juni 2020.

implementasi metode STIFIn terhadap pergerakan hafalan santri remaja di Ma'had Baitul Qur'an Aceh Besar.

b. Motivasi dalam menghafal

Pembelajaran yang baik tidak hanya melihat hasil semata, proses mencapai hasil juga tidak kalah pentingnya untuk dikaji dan dijadikan bahan pertimbangan dalam proses pembelajaran yang berlangsung. Hasil yang baik tentu akan diperoleh melalui proses yang baik pula. Proses ini menyangkut dengan motivasi santri remaja dalam menghafal dari sebelum menerapkan metode STIFIn dan setelahnya, motivasi santri remaja dalam menghafal tentu menjadi kunci terhadap upaya peningkatan hafalan yang dilakukan guru Tahfizh pada santri remaja, hal ini sebagaimana pernyataan guru Tahfizh berikut ini:

Semangat atau motivasi pada anak-anak menjadi suatu hal sangat penting dalam belajar, ketika penerapan metode sebelumnya saya membaca dan santri remaja mengikuti, di sini nampak jelas santri remaja yang mana saja kurang semangat dalam belajar sehingga proses pembelajaranpun sampai harus diulang-ulang beberapa kali. Hal ini menjadi kendala penerapan metode *talqin* ketika santri remaja kurang semangat dalam belajar.²⁰

Penerapan sebuah metode akan ternilai baik ketika proses pembelajaran guru mampu memotivasi santri remaja dalam belajar dengan mengikuti ketentuan yang ada pada metode tertentu, penerapan metode apapun tanpa adanya rangsangan dari dalam diri santri remaja sendiri untuk fokus dalam belajar maka akan sangat sulit mencapai target hafalan dengan metode yang diterapkan.

Meningkatkan motivasi santri remaja bisa dilakukan salah satunya adalah dengan menjelaskan potensi-potensi yang dimiliki masing-masing santri remaja dalam belajar, potensi ini sendiri merupakan bawaan sejak lahir sehingga tidak bisa dibuat-buat. Oleh karena itu, langkah yang diambil Ma'had Baitul Qur'an dalam hal ini adalah dengan cara bekerja sama dengan direktur STIFIn untuk melakukan tes pada semua santri remaja untuk mengetahui genetik masing-masing mereka. Melalui hasil genetika tersebut guru akan mengetahui potensi apa saja yang dimiliki seorang santri remaja dan memiliki gaya belajar yang seperti apa, sehingga proses pembelajaran yang dilakukan akan berjalan sesuai dengan gaya belajar mereka masing-masing, ini sangat

²⁰ Wawancara dengan pengajar tahfizh Ma'had Baitul Qur'an Aceh Besar, pada 26 Juni 2020.

berpengaruh terhadap peningkatan motivasi belajar mereka, sebagaimana pernyataan guru Tahfizh berikut ini:

Setelah dites, santri remaja kami jelaskan potensi yang dimiliki dan gaya belajar seperti apa yang harus diikutinya, dari sinilah santri remaja bersemangat selain karena proses belajar dengan gaya baru juga dikerenakan proses pembelajaran berlangsung sesuai dengan gaya mereka masing-masing. Cara ini hanya bisa dilakukan setelah melalui tahapan tes STIFIn pada mereka untuk mengetahui hasil genetiknya baru dikembangkan ke proses pembelajaran di kelas.²¹ Pada kesempatan yang sama, guru Tahfizh lain memberikan pernyataan tambahan sebagai berikut: Setelah anak-anak mendapatkan hasil masing-masing, mereka sangat antusias menunggu tahapan berikutnya, namun dikarenakan penerapan metode STIFIn ini dibutuhkan persiapan yang matang dan alat-alat yang mendukung penerapannya maka sempat terulur waktu penerapannya. Sebelum mulai penerapan sendiri ada beberapa santri remaja yang mencoba menghafal dengan gaya belajar yang dimilikinya.²²

Meningkatkan motivasi dengan cara menjelaskan potensi dan kecenderungan (gaya belajar) masing-masing santri remaja hanya bisa dilakukan dengan melakukan tes terlebih dahulu pada santri remaja untuk mendapatkan hasil, melalui hasil ini akan keluar arah dan gaya belajar mereka dominan kearah mana saja. Sehingga proses pembelajaran lebih efektif dan tepat sasaran. Sikap antusias dan semangat santri remaja ini menjadi dorongan awal terhadap upaya peningkatan hafalan, sebagaimana pernyataan santri remaja berikut ini:

Setelah di tes sidik jari kami dibacakan hasil genetiknya, gaya belajar masing-masing kami juga diberitahukan, jadi sebelumnya kami coba menghafal dengan cara itu, tapi belum diberitahukan lebih lanjut tentang tatacara pelaksanaannya. Kami sangat penasaran dan antusias karena belum pernah ada metode ini sebelumnya, biasanya kami menghafal pakek metode *talqin*.²³

Semangat ini sangat penting ada pada santri remaja sebelum menerapkan suatu metode, dengan semangat ini akan memudahkan guru Tahfizh dalam menerapkan tahapan demi tahapan metode STIFIn dalam meningkatkan hafalan santri remaja. Penerapan metode STIFIn dalam proses menghafal Al- Qur'an dilakukan setelah segala

²¹ Wawancara dengan pengajar tahfizh Ma'had Baitul Qur'an Aceh Besar, pada 26 Juni 2020.

²² Wawancara dengan pengajar tahfizh Ma'had Baitul Qur'an Aceh Besar, pada 26 Juni 2020.

²³ Wawancara dengan santri Ma'had Baitul Qur'an Aceh Besar, pada 29 Juni 2020.

sesuatu dianggap siap dan santri remaja sebagai objeknya juga dianggap sudah siap untuk mengikuti prosedur menghafal menggunakan metode STIFIn, di awal implementasi metode STIFIn dalam menghafal Al-Qur'an beberapa santri remaja dengan genetik berbeda mendatangi guru diluar jam pembelajaran untuk berkonsultasi menyangkut tata laksana yang lupa, hal ini sebagaimana pernyataan guru Tahfiz berikut ini:

Di awal pelaksanaannya kami melihat santri remaja sangat bersemangat dan memiliki motivasi yang tinggi menghafal Al-Qur'an menggunakan metode STIFIn ini, santri remaja berulang-ulang menjumpai kami untuk melapor, bertanya dan lainnya menyangkut dengan cara menghafal yang kurang dipahami atau sudah lupa yang dijelaskan sebelumnya, dalam hal ini sebagai guru saya sangat mengapresiasi semangat ini yang jarang ada sebelumnya.²⁴

Pernyataan guru Tahfiz di atas mendapatkan jawaban yang sama dengan pernyataan santri remaja berikut ini: Kami dulu sering bertanya dan jumpai ustad untuk cara menghafal pakek metode ini, kadang yang dijelaskan di kelas kami sudah lupa jadi kami jumpai biar jelas caranya, tapi sekarang ini semuanya sudah berjalan dan sudah paham caranya. Jadi setiap hari langsung praktek sendiri cara menghafal pakek metode ini diluar jam pelajaran Tahfiz.²⁵

Berdasarkan pernyataan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa, sebelum penerapan metode STIFIn santri remaja Ma'had Baitul Qur'an sangat bersemangat untuk mengikuti proses mulai dari tes *finger print*, mengikuti training dan proses menghafal AlQur'an menggunakan metode ini. Pada konteks ini, motivasi santri remaja tersebut menjadi awal yang baik untuk penerapan metode STIFIn, sehingga dengan motivasi tersebut guru Tahfiz akan lebih mudah meningkatkan hafalan santri remaja.

4. Pelaksanaan Pembelajaran Al-Qur'an Menggunakan Metode STIFIn

Penerapan sebuah metode pada dasarnya semua sama, artinya ada berbagai persiapan sebelum pelaksanaan dan alat (media) yang dibutuhkan pada proses pembelajaran yang berlangsung. Hal tersebut juga berlaku pada implementasi metode STIFIn dalam proses menghafal Al-Qur'an santri remaja Ma'had Baitul Qur'an Aceh Besar. Namun masing-masing metode membutuhkan alat (media) yang berbeda-beda.

²⁴ Wawancara dengan pengajar tahfiz Ma'had Baitul Qur'an Aceh Besar, pada 26 Juni 2020.

²⁵ Wawancara dengan santri Ma'had Baitul Qur'an Aceh Besar, pada 29 Juni 2020.

Berbagai persiapan tersebut menjadi bagian dari penerapan sebuah metode, oleh karenanya mengimplementasikan sebuah metode sebisa mungkin memenuhi segala bentuk alat atau media yang dibutuhkan agar proses pembelajaran yang berlangsung menjadi efektif dan efisien, sehingga target yang hendak dicapai dalam suatu pembelajaran akan didapatkan. Adapun proses pembelajaran yang dilakukan Ma'had Baitul Qur'an Aceh Besar menggunakan metode STIFIn sebelum memasuki pada tahapan implementasi maka terlebih dahulu dilakukan beberapa tahapan awal meliputi: a) *Finger print*, b) Persiapan alat yang mendukung proses menghafal Al-Qur'an.

Jika melihat persiapan sebelum penerapannya, maka metode ini memiliki ada sesuatu yang berbeda dibandingkan dengan metode lain pada umumnya, tahapan awal sebelum masuk metode santri remaja terlebih dahulu dilakukan tes *finger print*. Sebagaimana disebutkan Farid Poniman pada teori sebelumnya bahwa, Tes sidik jari STIFIn mampu membedakan bakat mesin kecerdasan dan *personality* seseorang yang genetik secara nyata, bahkan susunan syaraf tersebut masih dapat diprediksi letak dominasi mesin kecerdasan yang dikemukakan dengan dua cara yang berbeda yaitu: kemudi *introvert* (i) atau *ekstrovert* (e). Mesin kecerdasan dengan kemudi *i* atau *e* itulah yang kemudian disebut dengan *personality*. Tes mesin atau karakter kecerdasan STIFIn *Personality* merupakan tes mengenali mesin kecerdasan yang dominan dimiliki oleh peserta didik. Dengan demikian, melalui *finger print* ini akan menentukan potensi santri remaja, gaya belajar maupun alat-alat yang dibutuhkan untuk membantu proses pembelajaran berlangsung. Oleh karenanya, tahapan ini menjadi suatu nilai plus dari metode ini sehingga akan lebih memudahkan pengajar agar tepat sasaran dalam mengajarkan tiap-tiap santri remaja berdasarkan genetiknya masing-masing.

Persiapan alat pendukung proses implementasi metode menjadikan tahapan biasa yang juga dibutuhkan oleh metode lain sebelum menerapkannya. Namun demikian, persiapan alat pada metode ini tidak seperti biasa yang dilakukan pada metode umumnya dengan menggunakan satu jenis alat yang bisa digunakan oleh semua anak, hasil *finger print* yang dilakukan di tahap awal akan menentukan alat maupun sarana berbeda yang dibutuhkan oleh masing-masing anak sesuai dengan genetik yang terbagi pada lima kelompok genetik yaitu *sensing, thinking, intuiting, Feeling, Insting*, sebagaimana yang sudah dipetakan oleh Farid Poniman. Setelah melalui dua tahapan di atas, maka tahap selanjutnya adalah mengelompokkan santri remaja sesuai genetiknya

masing-masing dan memulai implementasi metode STIFIn dalam menghafal Al-Qur'an santri remaja.

D. Penutup

Tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran yang diinginkan sangat bergantung pada metode dan pendekatan pembelajaran yang dilakukan. Dalam hal ini Ma'had Baitul Qur'an Aceh Besar mengimplementasikan metode STIFIn dalam proses menghafal AlQur'an bagi santri remajanya melalui beberapa tahapan berikut:

1. Proses menghafal Al-Qur'an menggunakan metode STIFIn dilaksanakan melalui beberapa tahapan meliputi tahapan *finger print*, persiapan alat yang dibutuhkan, penjelasan teknis dan memasuki tahapan pembelajaran. Proses menghafal Al-Qur'an menggunakan metode STIFIn harus melalui tahapan-tahapan di atas, hal ini dikarenakan masing-masing santri remaja memiliki genetik dan gaya belajar yang berbeda-beda.
2. Implementasi metode STIFIn mampu memberikan pengaruh terhadap hafalan santri remaja dari sebelumnya, masing-masing santri remaja dengan genetiknya yang berbeda memberikan dampak positif terhadap pergerakan hafalan mereka yang berbeda-beda pula, di antara lima genetik santri remaja yang berdampak paling besar terhadap pergerakan hafalannya melalui penerapan metode STIFIn adalah pada tipe *Insting*, tipe *Insting* ini, memungkinkan santri remaja mengalami peningkatan hafalan yang sangat besar dari sebelumnya yang hanya dua juz menjadi 4 sampai 5 juz hafalan yang *mutqin*. Dampak lain yang diperoleh melalui penerapan metode STIFIn ini adalah santri remaja memiliki motivasi yang tinggi dalam menghafal Al-Qur'an dari sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz Abdul Rauf, *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Quran*, Cet. 4, Bandung: Syaamil Cipta Media, 2004.
- Abdul Majid dan Dian Andayani. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2006.
- Abdul Qoyyum bin Muhammad bin Nashir As Sahaibani dan Muhammad Taqiyul Islam Qaary, *Keajaiban Hafalan, Bimbingan bagi yang ingin Menghafal Al-Qur'an*, Jogjakarta: Pustadaka Al Haura, 2009.
- Abdul Shabur Syahin, *Saat Al-Qur'an Butuh Pembelaan*, Jakarta: Erlangga, 2006.
- Abdurrahman Fathoni, *Metode Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Afridha Laily Alindra, *Kajian Aksiologi Metode Stifin dalam Pemetaan Mesin Kecerdasan Manusia*, *Jurnal Filsafat Indonesia*, Vol, 1 No, 1 2018. ISSN: E-ISSN 2620-79822. P-ISSN 2620-7990.
- Akmal Mundiri, *Implementasi Metode Stifin Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Di Rumah Qur'an STIFIn Paiton Probolinggo*, *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, Volume 5 Nomor 2 (2017) ISSN (P) 2089-1946& ISSN (e) 2527-4511.
- Arina Alfa Khasanatin, *Implementasi Metode STIFIn dalam Meningkatkan Karakter Islami Peserta Didik di Sekolah Alam Studi Kasus SD Islam Ibnu Hajar Bogor*, *Tesis S2 Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: IIQ Jakarta, 2019.
- Asrul Anan, *Korelasi Antara Pembelajaran Taman Pendidikan Al-Qur'an dengan Prestasi Belajar Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits di MI Nurul Jadid Desa Kemiri Kecamatan Puspokabupaten Pasuruan*, *Jurnal Mafhum*, Volume 1 No 2, November 2016.
- Baharuddin, *Psikologi Pendidikan*, Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2010.
- Basrowi & Suwandi, *Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Benny A. Pribadi, *Model Desain Sistem Pembelajaran*, Jakarta: Dian Rakyat, 2011.
- BOB Samples, *Revolusi Belajar untuk Anak*, Bandung: Kaifa, 2002.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Semarang: Toha Putra, 1999.
- Farid Poniman & Rahman Adi Mangussara, *Konsep Palugada*, Jakarta: STIFIn Institute, 2013.
- Farid Poniman, dkk, *Kubik Leadership*, Jakarta: Gramedia Pustadaka Utama, 2008.

Implementasi Metode STIFIn dalam Proses Menghafal Al-Quran Santri Remaja di Ma'had Tahfiz Baitul Quran Aceh Besar

Farid Poniman, *Penjelasan Hasil Tes STIFIn* Cet. ke-5, Bekasi: STIFIn Fingerprint, 2012.